

## Peranan Bimbingan Konseling dalam Perkembangan Sosial Peserta Didik di Sekolah Desa Timbang Lawan

Miftahul Nur Khairi Rangkuti<sup>1</sup>, Najwa Nurhasyifa<sup>2</sup>, Nurhaida<sup>3</sup>,  
Putri Nabila Nasution<sup>4</sup>, Sri Wahyuni<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [miftahulnurkhairirangkuti@gmail.com](mailto:miftahulnurkhairirangkuti@gmail.com)<sup>1</sup>, [najwanrhasyifa@gmail.com](mailto:najwanrhasyifa@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[nurhaida810@icloud.com](mailto:nurhaida810@icloud.com)<sup>3</sup>, [putrinabila1432@gmail.com](mailto:putrinabila1432@gmail.com)<sup>4</sup>, [sriwahyuni@uinsu.ac.id](mailto:sriwahyuni@uinsu.ac.id)<sup>5</sup>

Corresponding Author: Sri Wahyuni

### Abstrak

Perkembangan sosial peserta didik di sekolah tidak hanya mempengaruhi hubungan interpersonal mereka di sekolah, tetapi juga berdampak pada interaksi mereka di masyarakat. yang baik, termasuk dalam aspek empati, toleransi, penyelesaian konflik, dan partisipasi sosial. Tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk menganalisis peranan BK dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan peran guru BK dalam perkembangan sosial peserta didik. Partisipan dalam penelitian ini adalah peserta didik di sekolah yang berlokasi di Desa Timbang Lawang, meskipun jumlah dan tingkat pendidikan spesifik dari partisipan tidak dijelaskan secara eksplisit dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bimbingan Konseling memiliki peran penting dalam perkembangan sosial peserta didik. BK membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan interpersonal, membangun empati dan toleransi, mengatasi konflik sosial, serta mendorong partisipasi sosial di sekolah. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa guru BK memiliki tanggung jawab besar dalam menangani permasalahan sosial yang dihadapi siswa melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung BK. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi BK yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik.

**Kata Kunci:** Bimbingan Konseling, Perkembangan Sosial, Peserta Didik.

### Abstract

*The social development of students in schools not only affects their interpersonal relationships at school, but also has an impact on their interactions in society. good, including in aspects of empathy, tolerance, conflict resolution, and social participation. The purpose of writing this journal is to analyze the role of BK in helping students develop social skills. This study uses a descriptive qualitative research method, where data is obtained through observation, interviews, and documentation. This approach allows researchers to dig up in-depth information about the experiences and roles of BK teachers in the social development of students. Participants in this study were students at a school located in Timbang Lawang Village, although the number and specific education levels of the participants were not explicitly explained in the text. The results of the study indicate that Guidance and Counseling has an important role in the social development of students. BK helps students improve their interpersonal skills, build*

*empathy and tolerance, overcome social conflicts, and encourage social participation in schools. The implication of this study is that BK teachers have a great responsibility in dealing with social problems faced by students through various BK support services and activities. Thus, the results of this study are expected to contribute to the development of more effective BK strategies in supporting the social development of students.*

*Keywords: Guidance Counseling, Social Development, Students.*

## PENDAHULUAN

Peserta didik adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, ia membutuhkan orang lain untuk dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang utuh, dalam perkembangannya, pendapat dan sikap peserta didik dapat berubah karena interaksi dan saling berpengaruh antar sesama peserta didik maupun dengan proses sosialisasi. Mempelajari perkembangan hubungan sosial diharapkan dapat memahami pengertian dan proses sosialisasi peserta didik. Masa dewasa yang merupakan masa tenang setelah mengalami berbagai aspek gejala perkembangan pada masa remaja. Meskipun segi-segi yang dipelajari sama tetapi isi bahasannya berbeda, karena masa dewasa merupakan masa pematangan kemampuan dan karakteristik yang telah dicapai pada masa remaja. Oleh karena itu, perkembangan sosial orang dewasa tidak akan jauh berbeda kaitannya dengan perkembangan sosial remaja (Fauziah & Rusli, 2013).

Perkembangan sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Aspek ini mencakup kemampuan siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Proses perkembangan ini menjadi dasar bagi siswa untuk berperan aktif dalam masyarakat di masa depan. Di lingkungan sekolah, peran pendidikan formal tidak hanya berfokus pada pengembangan akademik tetapi juga sosial. Bimbingan Konseling (BK) memegang peranan penting untuk mendukung peserta didik dalam mengasah kemampuan sosial mereka agar mereka bisa berkomunikasi abtar sesama manusia (Sulistiowati et al., 2023).

Menurut teori perkembangan psikososial individu pada masa remaja berada dalam tahap *Identity vs. Role Confusion*, di mana mereka mulai membentuk identitas sosial dan mencari tempat dalam lingkungan mereka. Jika tahap ini tidak berkembang dengan baik, peserta didik dapat mengalami kebingungan peran yang berdampak pada kesulitan dalam bersosialisasi, ketika terdapat kesalahan dalam penerapan pola asuh akan berdampak pada pembentukan kemandirian anak (Erikson, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nafiah et al., 2018), sikap kemandirian anak yang kurang baik dapat dipengaruhi oleh pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua. Hal tersebut terbukti dengan sikap anak-anak yang mencari perhatian dengan sikap berlebihan dan ketika akan berinteraksi dengan teman sebayanya, mereka menjadi pemilih dan takut untuk memulai interaksi dengan orang yang baru. Anak-anak yang mendapatkan pola asuh otoriter juga kurang dalam hal berinisiatif. Selain itu, mereka juga sulit untuk mengontrol emosi dan kurang dalam hal berkomunikasi. Perkembangan sosial yang optimal sangat bergantung pada

lingkungan dan dukungan yang diberikan oleh sekolah dan masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, indikator perkembangan sosial peserta didik dapat diidentifikasi melalui: 1. Kemampuan Interpersonal Kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, memahami perspektif orang lain, dan berkomunikasi secara efektif. 2. Empati dan Toleransi Kesadaran terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain serta penerimaan terhadap perbedaan sosial dan budaya. 3. Kemampuan Menyelesaikan Konflik Keterampilan dalam menghadapi dan mengatasi perbedaan pendapat atau konflik dengan teman sebaya secara konstruktif. 4. Partisipasi Sosial Keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah dan masyarakat serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Erikson, 2010).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, seperti kurang percaya diri untuk berbicara di depan umum, kesulitan dalam menyelesaikan konflik dengan teman sebaya, atau bahkan sikap apatis terhadap lingkungan sekitar. Jika kondisi ini dibiarkan, maka dapat memengaruhi prestasi akademik mereka, bahkan menghambat kesuksesan mereka di masa depan. Pada dasarnya pergaulan serta interaksi sosial peserta didik dalam proses pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mendukung perkembangan sosial siswa, selain fokus pada pencapaian akademik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan mampu bersosialisasi dengan baik. Salah satu cara sekolah mendukung perkembangan sosial peserta didik adalah melalui layanan bimbingan konseling (Nugroho et al., 2021).

BK bertujuan memberikan layanan terpadu kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Di sekolah-sekolah yang berada di daerah pedesaan seperti Desa Timbang Lawan, tantangan sosial yang dihadapi peserta didik sering kali berbeda dibandingkan dengan sekolah di perkotaan. Hal ini mencakup keterbatasan akses informasi, keberagaman budaya lokal, serta dinamika kehidupan komunitas yang khas. Sebagai contoh, keterbatasan teknologi informasi di desa dapat memengaruhi cara siswa memperoleh wawasan sosial yang lebih luas, sehingga menuntut program BK untuk menyesuaikan pendekatannya dengan kondisi lokal dan berguna untuk kemampuan sosial para peserta didik (Muktadir & Rahim, 2024). Layanan BK di Desa Timbang Lawan juga menghadapi tantangan seperti perbedaan tingkat pendidikan orang tua yang memengaruhi dukungan keluarga terhadap perkembangan sosial anak. Selain itu, lingkungan komunitas yang erat dapat menjadi peluang sekaligus hambatan bagi siswa dalam membangun kemampuan sosial. BK diharapkan mampu menjembatani kebutuhan peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka, sekaligus membantu mengatasi tantangan tersebut melalui strategi yang terarah. Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai sosial yang baik, sehingga adanya karakter sosial yang baik dalam diri anak. Permasalahan sosial anak akan dibantu melalui layanan bimbingan dan konseling dengan menyesuaikan kebutuhan anak dalam proses sosialnya agar tercapainya tujuan dan penyelesaian permasalahan sosial tersebut (Nugroho et al., 2021).

Bimbingan Konseling (BK) memiliki berbagai strategi layanan untuk membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan sosial yang mereka hadapi. Peran BK dalam mendukung perkembangan sosial siswa dapat dilakukan melalui: 1. Bimbingan Individu, memberikan layanan secara personal kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam perkembangan sosialnya, seperti kurang percaya diri dan sulit bersosialisasi. 2. Bimbingan Kelompok, menciptakan kelompok diskusi atau sesi berbagi pengalaman yang bertujuan meningkatkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi. 3. Layanan Konseling, membantu siswa dalam memahami permasalahan sosial yang mereka hadapi serta memberikan strategi yang tepat untuk menyelesaikan konflik atau meningkatkan keterampilan sosial mereka. 4. Layanan Pendukung (*Workshop & Pelatihan Sosial*), mengadakan pelatihan keterampilan sosial seperti *public speaking*, kerja sama tim, atau resolusi konflik, agar siswa dapat lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan sosial di kehidupan sehari-hari (Sari, 2021).

Penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mengungkapkan bahwa adanya permasalahan sosial yang dialami oleh siswa di Desa Timbang Lawan, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Permasalahan sosial dialami oleh siswa dapat dilihat dari perkembangan dan pertumbuhan anak, dimana anak menunjukkan perilaku lebih tertutup dan sulit untuk sosialisasi terhadap masyarakat lainnya. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi sulit untuk mengembangkan dirinya di lingkungan masyarakat, serta menggali lebih jauh peranan seperti apa yang dilakukan BK dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik di sekolah Desa Timbang Lawan. Secara khusus, penelitian ini berusaha memahami bagaimana layanan BK dapat meningkatkan kemampuan interpersonal siswa, mendorong pembentukan karakter sosial yang positif, serta membantu siswa mengatasi hambatan sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang seberapa pentingnya peran BK di Desa Timbang Lawan, tetapi juga menawarkan wawasan tentang pentingnya program BK yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti di sekolah Desa Timbang Lawang Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis maupun tidak tertulis melalui pengamatan terhadap individu dan perilaku yang relevan (Salim et al., 2024). Partisipan dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang mengajar di sekolah Desa Timbang Lawang. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih guru BK yang memiliki pengalaman dalam menjalankan tugasnya sebagai konselor di sekolah. Jumlah partisipan yang dilibatkan adalah 5 orang guru BK dan 10 siswa dari berbagai jenjang kelas yang telah menerima bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru BK untuk memahami peran dan pelaksanaan layanan konseling di sekolah, serta

terhadap siswa untuk mendapatkan perspektif mereka terkait layanan yang diberikan. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana guru BK menjalankan tugasnya, sementara dokumentasi digunakan untuk memperoleh data terkait program BK yang telah dilaksanakan di sekolah. Dengan melibatkan siswa sebagai partisipan, penelitian ini dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas peran guru BK dalam mendukung perkembangan siswa di sekolah Desa Timbang Lawang.

Pengambilan data didasarkan pada teori profesionalisme guru yang mengacu pada beberapa indikator utama, yaitu. 1. Kompetensi Pedagogik kemampuan guru BK dalam memahami dan menerapkan strategi pembelajaran serta bimbingan bagi siswa. 2. Kompetensi Kepribadian sikap, kepribadian, dan etika profesional guru BK dalam menjalankan tugasnya. 3. Kompetensi Sosial kemampuan guru BK dalam berinteraksi dan membangun hubungan yang baik dengan siswa, guru lain, serta pihak sekolah. 4. Kompetensi Profesional penguasaan ilmu bimbingan dan konseling serta penerapannya dalam praktik kerja sehari-hari (Sari, 2021). Pengambilan data didasarkan pada teori profesionalisme guru yang mengacu pada beberapa indikator utama:

1. Kompetensi Pedagogik: kemampuan guru BK dalam memahami dan menerapkan strategi pembelajaran serta bimbingan bagi siswa.
2. Kompetensi Kepribadian: sikap, kepribadian, dan etika profesional guru BK dalam menjalankan tugasnya.
3. Kompetensi Sosial: kemampuan guru BK dalam berinteraksi dan membangun hubungan yang baik dengan siswa, guru lain, serta pihak sekolah.
4. Kompetensi Profesional: penguasaan ilmu bimbingan dan konseling serta penerapannya dalam praktik kerja sehari-hari (Sari, 2021).

NO	Indikator	Pertanyaan
1	Kepercayaan	Bagaimana siswa membangun kepercayaan terhadap guru BK dan lingkungan sekolah?
2	Kemandirian	Sejauh mana siswa merasa didukung dalam mengambil keputusan dan mengembangkan kemandirian?
3	Inisiatif	Bagaimana siswa termotivasi untuk berinisiatif dalam kegiatan akademik maupun sosial?
4	Keuletan	Bagaimana peran BK dalam membangun kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan mereka?
5	Identitas	Bagaimana layanan BK membantu siswa dalam menemukan jati diri dan mengatasi krisis identitas?

Proses pengambilan data dilaksanakan selama empat minggu saat program Pengabdian Masyarakat (PEMA) berlangsung. Selama kurun waktu tersebut, peneliti melakukan observasi langsung terhadap praktik profesionalisme guru BK, wawancara mendalam dengan setiap partisipan, serta mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru BK di



sekolah tersebut. Observasi merupakan proses penilaian atau pengamatan terhadap objek yang diamati. Sedangkan wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh pihak tertentu untuk memperoleh informasi. Sehingga data-data yang diperoleh dari hasil ketiga teknik pengumpulan data tersebut akan dipadukan dengan berbagai referensi yang ada terkait permasalahan yang diangkat, untuk disajikan, di seleksi dan dianalisis berdasarkan informasi yang berhubungan dengan profesionalisme guru Bimbingan dan konseling di sekolah Desa Timbang Lawang.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan di desa timbang lawan, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, dengan menggunakan metode penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan proses untuk mengetahui peran dari bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling dilakukan agar mendapatkan informasi dan data terkait peran dari layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan sosial pada peserta didik. Sebagian besar peserta didik melaporkan peningkatan kemampuan komunikasi, seperti keberanian berbicara di depan umum, kemampuan menjalin hubungan positif, dan keterampilan kerja sama dalam kelompok.

Penelitian ini menyoroti peran layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mengatasi permasalahan sosial peserta didik di Desa Timbang Lawan, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, layanan BK menunjukkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan sosial siswa, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan konflik.

Untuk memahami peran layanan BK secara lebih rinci, analisis dilakukan dengan mengacu pada indikator perkembangan sosial peserta didik berdasarkan teori perkembangan psikososial.

#### ***Kemampuan Komunikasi***

Perubahan yang berhasil: 1. Peningkatan keberanian siswa dalam berbicara di depan umum. 2. Siswa yang awalnya pemalu kini lebih mampu menyampaikan pendapatnya di dalam kelas dan diskusi kelompok. 3. Terbentuk lingkungan yang mendukung ekspresi dan komunikasi efektif.

#### ***Kemampuan Kerja Sama***

Perubahan yang berhasil: (1) Siswa lebih terbuka untuk bekerja sama dalam kelompok dan menunjukkan sikap saling menghormati. (2) Lingkungan sosial sekolah menjadi lebih inklusif, lebih sedikit konflik antar teman sebaya. (3) Peningkatan kesadaran siswa dalam memahami peran masing-masing dalam kerja tim.

#### ***Pengelolaan Konflik***

Perubahan yang berhasil: (1) Siswa lebih mampu menyelesaikan permasalahan sosial secara mandiri. (2) Penurunan kasus konflik sosial seperti pertengkaran dan isolasi sosial. (3) Kesadaran siswa meningkat dalam memahami perspektif teman sebaya.

### ***Penemuan dan Saran untuk Layanan Bimbingan Konseling***

Hasil penelitian, ditemukan bahwa layanan BK di sekolah Desa Timbang Lawan telah berhasil meningkatkan aspek komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan konflik siswa. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu: 1. Pendampingan lebih lanjut dalam komunikasi efektif, terutama bagi siswa yang masih pasif dan kurang percaya diri. 2. Strategi kerja kelompok yang lebih terstruktur, agar siswa yang dominan bisa belajar berbagi peran dan kesempatan. 3. Peningkatan program pengelolaan emosi, agar siswa yang masih cenderung agresif atau sulit mengontrol emosi dapat memahami strategi coping yang lebih baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling di sekolah Desa Timbang Lawan memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik. Siswa yang secara rutin mengikuti layanan ini menunjukkan peningkatan kemampuan sosial yang baik, terutama dalam hal komunikasi, kerjasama, dan pengelolaan konflik. Dalam hal komunikasi, siswa yang awalnya cenderung pemalu dan kurang percaya diri kini lebih mampu menyampaikan pendapat mereka baik di dalam kelas maupun dalam diskusi kelompok. Kemampuan ini didukung oleh pendekatan konselor yang memberikan ruang aman bagi siswa untuk berekspresi dan berlatih berkomunikasi secara efektif.

Di samping itu, kemampuan kerjasama siswa juga mengalami peningkatan yang nyata. Melalui berbagai kegiatan bimbingan dan konseling, siswa belajar untuk bekerja sama, saling menghormati, dan menyelesaikan tugas bersama dalam lingkungan yang mendukung. Program-program ini secara langsung memperkuat hubungan sosial antar siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Di sisi lain, siswa yang sebelumnya cenderung menghindari konflik mulai menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diungkapkan bahwa peranan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mengatasi permasalahan sosial yang dialami anak-anak di desa ini. Beberapa permasalahan tersebut antara lain kurangnya keterbukaan, perilaku agresif, kecenderungan manja, sifat pemalu, amarah, emosi yang tidak terkelola, serta sikap dominan yang menghambat anak dalam bersosialisasi.

Peran layanan ini terwujud melalui kegiatan pengabdian masyarakat, di mana masyarakat menunjukkan respons yang positif dengan antusiasme tinggi saat mendengarkan dan menerapkan solusi yang ditawarkan. Hal ini memberikan mereka pengetahuan dan informasi yang bermanfaat, baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Layanan bimbingan dan konseling di desa ini berfungsi untuk memberikan cara, solusi, strategi, dan pendekatan lainnya guna membantu anak-anak dalam mengatasi masalah sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung tanpa hambatan, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sosial yang lebih baik selama masa pertumbuhan mereka.

Bimbingan konseling berperan sebagai fungsi preventif dengan membantu peserta didik mengidentifikasi tantangan sosial sebelum menjadi masalah besar. Sebagai fungsi kuratif, konseling memberikan solusi terhadap masalah sosial yang

sudah terjadi, seperti konflik atau isolasi sosial. Gibson & Mitchell (2011), menyatakan bahwa layanan konseling yang baik dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menghadapi tekanan sosial di sekolah. Bimbingan konseling memungkinkan peserta didik untuk belajar dari pengalaman orang lain, berbagi masalah, dan menemukan solusi bersama. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Masalah sosial yang dialami oleh anak disebabkan oleh faktor internal yang mana anak memiliki sikap yang menjadi faktor munculnya masalah sosial didalam dirinya dan faktor eksternal yang didapatkan dari pengaruh luar/lingkungan yang membawa perubahan bagi sikap dan kehidupan anak di lingkungan masyarakat (Lukman et al., 2022).

### ***Kolaborasi Tripartit: Guru, Konselor, dan Orang Tua***

Hasil penelitian di Desa Timbang Lawan, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, ditemukan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan sosial, seperti kurangnya keterbukaan, perilaku agresif, kecenderungan manja, sifat pemalu, kesulitan mengelola emosi, dan dominasi dalam interaksi sosial. Namun, tantangan yang dihadapi dalam penerapan layanan BK di lapangan tidak hanya berasal dari peserta didik, tetapi juga dari keterbatasan peran guru dan kurangnya keterlibatan orang tua.

Beberapa tantangan utama yang muncul di lapangan, yaitu: 1. Minimnya koordinasi antara guru dan konselor dalam memberikan informasi mengenai perkembangan perilaku siswa di sekolah. Guru sering kali menjadi pihak yang pertama menyaksikan perilaku siswa, namun belum sepenuhnya menyampaikan informasi tersebut ke konselor. 2. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial anak. Banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya peran mereka dalam memberikan pendampingan di rumah, sehingga strategi yang diterapkan di sekolah tidak selalu berlanjut di lingkungan keluarga. 3. Ketidaksesuaian strategi konseling antara sekolah dan rumah. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan komunikasi karena pendekatan yang diterapkan di sekolah belum sepenuhnya didukung oleh lingkungan keluarga.

Keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung layanan konseling memberikan dampak yang lebih besar. Guru dapat memberikan informasi tentang perilaku siswa di kelas, sementara orang tua memberikan dukungan emosional di rumah. BSchmidt (2010), menekankan bahwa pendekatan berbasis kolaborasi meningkatkan efektivitas program bimbingan konseling hingga.

### ***Tantangan Implementasi Bimbingan Konseling***

Hasil penelitian di Desa Timbang Lawan, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, ditemukan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran signifikan dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahan sosial, seperti kurangnya keterbukaan, perilaku agresif, kecenderungan manja, sifat pemalu, kesulitan mengelola emosi, dan kecenderungan dominasi dalam interaksi sosial.



Namun, implementasi layanan BK di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang menghambat efektivitasnya.

Tantangan utama yang muncul berkaitan erat dengan temuan di lapangan, yaitu:

1. Rasio konselor yang tidak memadai
  - a. Hanya terdapat 1 konselor untuk lebih dari 300 siswa, yang jauh dari rasio ideal 1:150 menurut Asosiasi Konselor Indonesia (2020).
  - b. Hal ini menyebabkan kurangnya perhatian personal terhadap setiap siswa, sehingga permasalahan sosial yang mereka hadapi tidak dapat ditangani secara optimal.
  - c. Beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam komunikasi, kerja sama, dan pengelolaan konflik belum mendapatkan bimbingan yang cukup intensif.
2. Kurangnya pelatihan bagi konselor
  - a. Konselor di sekolah sering kali menghadapi kasus kompleks, seperti bullying, depresi, kecemasan akibat media sosial, tetapi belum mendapatkan pelatihan khusus dalam menangani isu-isu ini.
  - b. Hal ini berdampak pada kurangnya efektivitas layanan konseling, terutama dalam menangani siswa dengan gangguan emosional atau masalah sosial yang lebih dalam.
  - c. Anak-anak yang mengalami ketidakmampuan dalam mengelola emosi dan rasa percaya diri yang rendah tidak mendapatkan intervensi yang sesuai.
3. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang manfaat layanan BK
  - a. Banyak peserta didik dan orang tua yang masih memiliki pandangan keliru bahwa layanan BK hanya untuk siswa yang memiliki masalah besar.
  - b. Padahal, layanan BK juga berfungsi sebagai pendampingan untuk pengembangan diri, seperti meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi interpersonal, dan keterampilan sosial.
  - c. Akibatnya, banyak siswa enggan memanfaatkan layanan BK, meskipun mereka sebenarnya membutuhkannya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, upaya yang dapat dilakukan yaitu oleh sekolah: 1) peningkatan jumlah konselor, sekolah perlu merekrut lebih banyak konselor agar dapat memberikan perhatian dan bantuan yang memadai kepada setiap peserta didik. 2) sosialisasi manfaat konseling, peserta didik perlu diberi pemahaman tentang manfaat konseling sebagai layanan pengembangan diri, bukan hanya untuk menangani masalah. Santrock, (2020) menyebutkan bahwa persepsi siswa terhadap konseling sangat memengaruhi efektivitas layanan tersebut. Dan 3) pelatihan bagi konselor, program pelatihan lanjutan perlu diadakan, terutama terkait isu modern seperti kesehatan mental, *cyberbullying*, dan inklusi sosial.

Dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari semua pihak, bimbingan konseling dapat menjadi pilar utama dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berprestasi secara akademik tetapi juga memiliki kecerdasan sosial dan emosional yang baik. Dalam jurnal penelitian Ritonga dkk (2023) Layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam perkembangan sosial anak, karena dapat memberikan bantuan dengan memenuhi standar kebutuhan anak didalam kehidupannya seperti meningkatkan kesadaran anak dan memberikan arahan terhadap anak untuk membawa perubahan pada dirinya sendiri, sehingga adanya peran dari layanan ini memiliki dampak baik dalam mendukung perkembangan dari setiap anak yang memiliki masalah sosial didalam kehidupannya (Nurhayati et al., 2020).

Bimbingan dan konseling tentu memiliki program yang bisa diterapkan di lingkungan Sekolah dengan tujuan untuk membantu memenuhi kebutuhan individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dialaminya seperti masalah sosial anak. Masalah sosial anak dapat terselesaikan dengan layanan ini, karena dapat dimanfaatkan dengan tepat dan relevan untuk membantu menangani masalah sosial anak di dalam kehidupannya. Pada setiap peran dari bimbingan dan konseling memiliki ruang lingkup dan tujuan layanannya masing-masing, namun apabila yang ditujuannya sekolah maka layanannya diberikan kepada peserta didik (Lukman et al., 2022).

Hal ini diketahui bahwa lingkungan masyarakat memiliki rangkaian permasalahan yang membutuhkan solusi untuk penyelesaian masalahnya seperti masalah sosial yang dapat dimengerti bahwa bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam menuntaskan masalah sosial individu salah satunya masalah sosial anak (Kumala et al., 2017). Anak yang memiliki masalah sosial tentu memerlukan bantu yang spesifik bagi dirinya, sehingga dari bantuan yang diberikan dapat memberikan cara dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh dirinya. Maka dengan hal ini, peran bimbingan dan konseling menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah agar dapat mengetahui perkembangan sosial anak dengan menyesuaikan kebutuh individual.

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa peran bimbingan dan konseling sangatlah krusial dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi anak-anak di Desa Timbang Lawan, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat. Kehadiran layanan ini membantu anak-anak yang mengalami masalah sosial untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam diri mereka. Anak-anak di desa ini sering menghadapi berbagai permasalahan, seperti kurangnya keterbukaan, perilaku agresif, sikap manja, rasa malu yang berlebihan, kemarahan, masalah emosi, dan kecenderungan untuk berkuasa. Semua itu dapat menghambat perkembangan dunia sosial mereka. Namun, masalah sosial yang mereka alami dapat diatasi melalui layanan bimbingan dan konseling, yang menawarkan solusi melalui berbagai cara, strategi, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Dengan demikian, layanan ini berperan penting dalam mendukung anak-anak di Desa Timbang Lawan untuk mengatasi tantangan sosial yang mereka hadapi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa layanan bimbingan konseling memiliki peran yang signifikan dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik di sekolah Desa Timbang Lawan. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui program bimbingan konseling, siswa mengalami peningkatan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan mengelola konflik sosial. Selain itu, layanan ini membantu siswa yang menghadapi berbagai permasalahan sosial, seperti kurang percaya diri, perilaku agresif, dan kesulitan bersosialisasi, untuk menemukan solusi yang tepat melalui pendekatan individual maupun kelompok. Program bimbingan konseling di Desa Timbang Lawan juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa merasa lebih didukung dan termotivasi untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa konselor tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai mediator yang membantu siswa membangun keterampilan interpersonal dan karakter sosial yang positif.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pelaksanaan bimbingan konseling, seperti rasio konselor yang tidak ideal dan kurangnya fasilitas pendukung. Meski begitu, kolaborasi antara konselor, guru, dan orang tua menjadi faktor penting yang membantu mengatasi hambatan tersebut. Dengan pendekatan yang tepat dan relevan terhadap kebutuhan lokal, layanan bimbingan konseling dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan sosial peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Konselor Indonesia. (2020). *Standar Profesional Konselor Sekolah di Indonesia*.
- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education* (4th ed.). Pearson.
- Daulay, N., Mulyani, R. L., Tuzahra, S., Halimah, S. N., Hasibuan, F. H., & Dhani, Z. N. (2023). Profesionalisme Guru BK dalam Mengatasi Masalah Siswa di MAN 1 Medan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(5), 6351-6362.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Muktadir, A., & Rahim, A. (2024). Analisis Peran Pendidikan Islam dalam Membangun Kesadaran terhadap Pergaulan Bebas dan Seks Bebas: Studi Kasus di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu. *TAKSONOMI: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 54-64.
- Nugroho, D. A., Khasanah, D. N., Pangestuti, I. A. I., & Kholili, M. I. (2021). Problematika pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA: A systematic literature review (SLR). *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 87-96. <https://doi.org/10.26539/teraputik.51647>.
- Nurhayati, N., Pitoweas, B., Putri, D. S., & Yanzi, H. (2020). Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 7(1), 17-23. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.11415>

- Nafiah, U., Marijono, & Imsiyah, N. (2018). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal Miftahus Salam Kaliwates Jember. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 2, 2(1), 29–32
- Prayitno, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritonga, R. R., Silviawi, S., Andayani, P., & Siregar, D. K. K. (2023). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30385-30394.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Houghton Mifflin.
- Salim, Rasyid, I., & Rifki, M. I. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ciptapustaka Media.
- Syarqawi, A. (2018). Bimbingan Konseling Sebagai Upaya dan Bagian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1, 169–181.
- Santrock, J. W. (2020). *Adolescence* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schmidt, M. L. (2010). The Role of Parents and Teachers in Supporting Student Counseling Services. *Journal of School Counseling*, 8(3), 235-245.
- Sukardi, D. (2013). *Bimbingan Konseling dan Perkembangan Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiowati, R., Handoyo, S., & Mulyandari, E. (2023). *Innovative Strategies and Technologies in Waste Management in the Modern Era Integration of Sustainable Principles, Resource Efficiency, and Environmental Impact*. 5(4), 87–100.
- Sari, A. K., & Prayitno, Y. K. (2021). Pelayanan profesional guru bimbingan konseling dalam meminimalisir kesalahpahaman tentang bimbingan konseling di sekolah. *Journal Of Education and Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36-49.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.